

## PENDAMPINGAN MEMBACA KITAB FATHUL QORIB DALAM PENGEMBANGAN LITERASI FIKIH SANTRI

Moh. Ulum<sup>1</sup>, Abu Khaer<sup>2</sup>, Musthofa Kamal<sup>3</sup>, Fajar Diansa Potabuga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

email : [Mohulum001@gmail.com](mailto:Mohulum001@gmail.com), [abukhaer@unuja.ac.id](mailto:abukhaer@unuja.ac.id)

### ABSTRAK

Pondok Pesantren Mambaul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pembelajaran khas pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah. Salah satu fokus dalam kurikulum madrasah diniyah adalah pembelajaran fikih melalui kitab *Fathul Qorib* yang merupakan rujukan dalam memahami dasar-dasar hukum Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai kendala, terutama rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks berbahasa Arab klasik. Kondisi tersebut disebabkan oleh minimnya penguasaan terhadap ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharafy* yang seharusnya menjadi dasar dalam memahami struktur kalimat dan makna terminologi fikih. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) saat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab fikih dasar dan pemahaman hukum Islam santri madrasah diniyah melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) koordinasi dan pemetaan kebutuhan santri, (2) pelaksanaan klinik baca kitab dalam kelompok kecil, dan (3) penyelenggaraan forum diskusi serta simulasi penerapan hukum fikih. Pendekatan yang digunakan menekankan penguasaan teks dan pengembangan berpikir kritis melalui metode seperti presentasi, studi kasus dan *role play*. Sebagai hasil yang diharapkan, santri mampu memahami teks fikih secara lebih baik, mengaitkan isi kitab dengan kehidupan sosial, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca kitab melalui hasil tes, refleksi mingguan dan evaluasi dari tim pelaksana bersama pengurus madrasah.

**Kata Kunci:** Literasi Fikih, *Fathul Qorib* dan Kitab Kuning.

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Mambaul Ulum merupakan institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pembelajaran khas pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah dalam satu kesatuan pendidikan. Berlokasi di wilayah pedesaan Kabupaten Probolinggo yang menaungi 203 santri dengan jumlah *ustadz* sebanyak 12 orang. Pondok Pesantren Mambaul Ulum berkomitmen untuk membentuk generasi santri yang memiliki keseimbangan antara ketaatan spiritual dan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Dalam struktur pendidikan yang bersifat formal-nonformal, madrasah

diniyah berfungsi untuk memperkuat landasan keilmuan agama, terutama dalam disiplin fikih (Alfarisi, 2020; Imami & Zamzami, 2024; Zulfa & Hilal, 2025). Salah satu kitab yang dijadikan rujukan pembelajaran adalah Fathul Qorib, sebuah karya syarah atas Taqrib yang ditulis oleh Abu Syuja'. Kitab Fathul Qorib dikenal luas di kalangan pesantren sebagai pedoman dalam memahami dasar-dasar hukum Islam yang merujuk pada mazhab Syafi'i (Nurjanah, 2024; Yakin & Suhri, 2024).

Meskipun Pondok Pesantren Mambaul Ulum telah mengimplementasikan sistem pendidikan terpadu antara pesantren dan madrasah diniyah dengan menjadikan kitab Fathul Qorib sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran fikih, realisasi pembelajaran kitab tersebut di tingkat praktis masih dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat optimalisasi penguatan literasi fikih dasar santri. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi adalah:

Pertama, Kendala Linguistik. Rendahnya kompetensi santri dalam memahami teks-teks berbahasa Arab klasik yang menjadi media dalam kitab kuning. Banyak di antara santri belum memiliki kemampuan membaca serta memahami makna kalimat yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan terhadap ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf. Ilmu alat sejatinya merupakan dasar dalam menganalisis struktur kalimat dan memahami terminologi fikih yang digunakan dalam kitab Fathul Qorib (Riana et al., 2022). Keterbatasan tersebut kemudian berdampak pada kesulitan santri dalam menafsirkan isi kitab secara tepat, sehingga menghambat pemahaman terhadap substansi hukum Islam yang terkandung di dalamnya.

Kedua, Menggunakan Metode Tradisional. Rendahnya efektivitas pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum adalah dengan pendekatan metodologis yang masih bersifat tradisional. Proses pembelajaran umumnya menggunakan metode bandongan, yaitu penyampaian materi secara satu arah oleh guru, tanpa disertai dengan pendekatan interaktif maupun kontekstual yang dapat mendorong partisipasi aktif santri (Aris & Syukron, 2020). Pembelajaran yang berpusat pada guru

mengakibatkan minimnya ruang diskusi, tanya jawab, maupun latihan pemahaman dalam mendalami materi fikih (Sanjaya et al., 2022). Akibatnya, pemahaman fikih yang diperoleh santri cenderung bersifat pasif dan mengandalkan hafalan semata, tanpa kemampuan analitis dalam mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan dinamika sosial-keagamaan di lingkungan sekitar. Ketidakterhubungan antara materi kitab dengan kontek kehidupan nyata menjadi hambatan dalam membentuk pola pikir fikih yang adaptif dan responsif terhadap realitas sosial (Rukmini et al., 2024).

Ketiga, Keterbatasan Struktural. Permasalahan struktural yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum adalah keterbatasan dalam intensitas pendampingan terhadap santri, khususnya bagi yang mengalami kesulitan dalam memahami dasar-dasar ilmu fikih. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga pengajar dan banyaknya santri menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara kolektif tanpa memperhatikan kebutuhan masing-masing santri. Dampaknya, santri dengan kemampuan pemahaman rendah tidak memperoleh bimbingan yang memadai untuk mengejar ketertinggalannya. Kondisi demikian semakin diperburuk dengan belum tersedianya program pengayaan atau pelatihan literasi fikih sebagai bagian dari kurikulum nonformal pesantren. Menurut Sayekti dan Hadi (2021), ketiadaan strategi pembelajaran tambahan maupun pengayaan berdampak pada kesenjangan antara tujuan ideal dari pengajaran kitab kuning dengan kenyataan hasil belajar yang belum optimal.

Berdasarkan berbagai tantangan yang telah diuraikan, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diinisiasi sebagai bentuk intervensi untuk menjawab kebutuhan mitra, yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum dalam memperkuat literasi fikih dasar santri. Program pengabdian diformulasikan sebagai upaya pendampingan intensif dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib yang selama ini menjadi rujukan dalam madrasah diniyah pesantren tersebut. Dengan mengadopsi pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif santri, pembiasaan membaca kritis terhadap

teks klasik, serta integrasi pemahaman fikih dalam kontek realitas sosial-keagamaan, PkM bertujuan untuk menciptakan model pembelajaran yang solutif. Harapannya, melalui serangkaian aktivitas terstruktur seperti klinik baca kitab, diskusi dan simulasi penerapan hukum fikih dalam problematika saat ini, santri dapat memahami isi kitab secara tekstual dan terampil dalam mengelaborasi makna kontekstualnya.

## **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang bertujuan untuk mengatasi tantangan pembelajaran fikih, khususnya dalam membaca dan memahami kitab *Fathul Qorib*. Tahapan tersebut meliputi:

### **a. Tahapan Pertama – Koordinasi dan Pematanaan Kebutuhan**

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan koordinasi awal dan pemetaan kebutuhan pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keselarasan antara tim pelaksana dengan pihak pesantren mengenai teknis pelaksanaan serta sasaran yang ingin dicapai. Pada tahap pertama, dilakukan serangkaian pertemuan dengan pihak pengelola pesantren yang meliputi diskusi mengenai tujuan program dan pendekatan yang akan diterapkan. Selanjutnya, dilakukan observasi untuk memetakan tingkat pemahaman awal santri terhadap kitab *Fathul Qorib*, guna memperoleh gambaran mengenai kelemahan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran fikih.

### **b. Tahapan Kedua – Klinik Baca Kitab**

Pada tahap kedua pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pelaksanaan klinik baca kitab. Fokus dari kegiatan klinik baca kitab adalah pada penguatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami bahasa Arab klasik, serta memberikan penjelasan tentang istilah-istilah fikih yang ada dalam kitab. Selain itu, santri juga diberikan latihan penerapan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab. Klinik baca kitab dilaksanakan

dalam kelompok kecil untuk memastikan bahwa setiap santri dapat menerima pendampingan secara lebih personal.

c. Tahapan Ketiga – Diskusi dan Simulasi *Fiqh*

Tahap ketiga dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah forum diskusi dan simulasi penerapan hukum fikih yang bertujuan untuk menghubungkan pemahaman teks kitab Fathul Qorib dengan realitas sosial yang ada. Pada tahap ketiga, santri diberikan kesempatan untuk mendiskusikan isi kitab tersebut dalam konteks problematika kontemporer, seperti permasalahan ibadah dalam kehidupan modern, isu-isu muamalah digital, serta masalah sosial sesuai dengan fikih. Kegiatan diskusi tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga dilengkapi dengan simulasi penerapan hukum fikih melalui berbagai metode interaktif, seperti presentasi kelompok, *role play* dan *peer teaching*.

d. Tahapan Keempat – Evaluasi dan Penyusunan Hasil Program

Tahap keempat merupakan tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan untuk mengevaluasi, merefleksi dan menyusun laporan hasil pendampingan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program dalam meningkatkan literasi fikih dasar di kalangan santri. Evaluasi program dilakukan menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu:

- 1) Rubrik penilaian baca kitab untuk mengukur pemahaman tek.
- 2) Format refleksi mingguan yang diisi oleh santri untuk menilai proses belajar secara mandiri dan mengekspresikan tantangan yang dihadapi.
- 3) Hasil evaluasi sebelum dan setelah diberikan intervensi pendampingan baca kitab dalam bentuk soal uraian dan studi kasus.

Selain itu, tim PkM juga melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama pengurus madrasah untuk mengevaluasi dampak program secara kualitatif. Hasil dari evaluasi digunakan untuk menyusun modul hasil pendampingan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak pesantren. Seluruh kegiatan PkM dijadwalkan selama 2-3 bulan terhitung antara dari bulan Mei

s/d bulan Juli 2025 dengan rincian waktu pelaksanaan seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Rencana Pelaksanaan PkM**

Tahapan Kegiatan	Pihak Terlibat	Indikator Ketercapaian	Waktu Pelaksanaan
Koordinasi dan Pemetaan Kebutuhan	Tim PKM dan Pengurus Pesantren	Terlaksananya koordinasi, tersedia peta kebutuhan pembelajaran	Minggu ke-1 – ke-2
Klinik Baca Kitab Fathul Qorib	Tim PkM, Santri Madin dan Fasilitator Santri	Santri mampu membaca dan memahami teks kitab secara mandiri	Minggu ke-3 – ke-6
Diskusi Kontekstual & Simulasi Fikih	Tim PkM dan Santri	Santri mampu mengelaborasi pemahaman fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari	Minggu ke-7 – ke-9
Evaluasi & Penyusunan Modul Hasil Kegiatan	Tim PkM dan Pengurus Madrasah Diniyah	Tersedianya data peningkatan pemahaman, tersusunnya modul hasil pendampingan	Minggu ke-10 – ke-12

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pencapaian Program Pendampingan Literasi Fikih Melalui Klinik Baca Kitab *Fathul Qorib***

Pada rentang waktu Mei hingga Juni 2025, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Nurul Jadid menyelenggarakan program pengabdian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Paiton, Probolinggo. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk keberdampakan institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat kapasitas literasi keagamaan santri, khususnya pada bidang fikih. Tema yang diangkat adalah “Pendampingan Literasi Fikih melalui Baca Kitab *Fathul Qorib*” yang dipilih karena kitab tersebut merupakan salah satu rujukan dasar dalam kajian fikih tingkat pemula di banyak pesantren, sebagaimana diisyaratkan oleh Fodhil et al. (2023), serta Febriani et al. (2025), tentang pentingnya kajian *Fathul Qorib* dalam membangun pemahaman awal hukum Islam. Selama ini, proses pembelajaran kitab kuning cenderung berlangsung secara konvensional dan tekstual, sehingga tidak semua santri mampu memahami struktur bahasa, kontek hukum, serta relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program pendampingan, tim PkM berupaya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan aplikatif agar santri dapat membaca, menerjemahkan, sekaligus mengkritisi isi *Fathul Qorib* secara reflektif dalam kerangka kebutuhan masyarakat saat ini.

Kegiatan pendampingan literasi fikih melalui pembacaan Kitab *Fathul Qorib* dalam program PkM Universitas Nurul Jadid di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton menunjukkan capaian yang mengindikasikan tercapainya tujuan pengabdian. Hasil tersebut diperoleh melalui pelaksanaan program yang disusun dalam beberapa tahap, meliputi pemetaan kebutuhan santri, pelaksanaan klinik baca kitab, sesi diskusi dan simulasi penerapan fikih, serta kegiatan evaluasi dan refleksi akhir. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mukhafidhoh et al. (2024), bahwa model klinik baca kitab dapat meningkatkan kepercayaan diri dan akurasi pemahaman santri terhadap teks fikih. Melalui kerja sama antara tim pelaksana PkM, pengurus madrasah diniyah dan para santri, terbentuk integrasi pendekatan pembelajaran yang



menekankan penguatan kemampuan kebahasaan (*nahwu-sharaf*), pemanfaatan metode bandongan, serta dialog terkait persoalan fikih. Rangkaian kegiatan PkM diarahkan untuk mengembangkan model pembelajaran kitab kuning yang lebih partisipatif dan relevan dengan realitas sosial-keagamaan santri, sehingga pemahaman terhadap kaidah dan hukum fikih tidak hanya bersifat tekstual, tetapi bersifat fungsional dalam memecahkan problem yang muncul di tengah masyarakat. Berikut dokumentasi kegiatan klinik baca kitab didampingi langsung oleh tim PkM.



Gambar 1. Kegiatan Klinik Baca Kitab Fathul Qorib

Selama pelaksanaan klinik baca kitab dalam program PkM, para santri menunjukkan perkembangan dalam hal keberanian membaca dan mengartikulasikan teks *Fathul Qorib* di hadapan teman sebaya maupun pendamping. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya frekuensi partisipasi aktif santri pada sesi pembacaan, tanya jawab dan diskusi. Jika pada tahap awal kegiatan banyak santri masih bersikap pasif, ragu, bahkan enggan tampil di depan forum, maka secara bertahap, melalui pendekatan pedagogis yang komunikatif dan suportif, para santri mulai berani mempresentasikan hasil terjemahan, penjelasan makna, serta pandangan kritis terhadap kasus fikih yang dibahas. Kegiatan klinik dilaksanakan selama



kurang lebih lima minggu melalui jadwal intensif yang disusun tim PkM bersama pengurus pesantren, mencakup pengaturan waktu, pemanfaatan ruang belajar, serta koordinasi antar kelompok belajar.

Selain itu, kegiatan forum diskusi dan simulasi penerapan hukum fikih telah terselenggara melalui dua sesi yang melibatkan seluruh peserta dan beberapa pertemuan lanjutan dalam kelompok kecil. Pada setiap sesi, para santri diberikan ruang untuk mengemukakan pertanyaan, mengklarifikasi keraguan, serta membahas berbagai persoalan fikih ibadah yang dijumpai dalam praktik keseharian, seperti tata cara shalat, wudhu, muamalah dan persoalan ibadah. Simulasi pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan peran (*role play*), studi kasus dan presentasi kelompok sehingga santri tidak hanya membaca dan memahami teks kitab, tetapi juga dilatih menafsirkan, menjelaskan kembali dan menghubungkan isi *Fathul Qorib* dengan situasi sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Melalui proses yang dilakukan, santri terdorong untuk mengembangkan kemampuan argumentasi, berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai fikih dalam pengambilan keputusan sehari-hari, sehingga literasi fikih berwujud pada praksis keagamaan serta memperkuat karakter santri yang berakhlak dan bertanggung jawab sosial. Berikut ini merupakan gambar kegiatan pendalaman hukum fikih.



Gambar 2. Kajian Bersama Memperdalam Hukum Fikih

Program pendampingan literasi fikih yang dilaksanakan menunjukkan capaian yang cukup menggembirakan bagi semua pihak yang terlibat. Santri

yang pada mulanya cenderung pasif, ragu dan enggan tampil di depan forum, secara bertahap mulai berani membaca teks kitab, menyampaikan hasil terjemahan, serta menjelaskan maksud kandungan teks dengan pemahaman yang lebih utuh. Secara kuantitatif, rata-rata nilai evaluasi santri mengalami peningkatan sekitar 25% dibandingkan hasil asesmen awal yang dilakukan sebelum program berjalan. Forum diskusi yang difasilitasi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan kemampuan berpikir analitis santri terhadap persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam. Sebagai luaran berkelanjutan, tim PkM menyusun sebuah modul pendampingan yang berisi ringkasan langkah baca kitab, glosarium istilah fikih, serta panduan pelaksanaan diskusi. Modul tersebut diserahkan kepada pengurus madrasah diniyah sebagai bahan ajar tambahan yang diharapkan memperkuat tradisi kajian kitab kuning dan menjembatani warisan keilmuan klasik dengan tuntutan kehidupan modern.

### **Keberdampakan Program terhadap Tujuan Pengabdian**

Pelaksanaan program pendampingan yang dirancang dalam skema pengabdian kepada masyarakat terbukti memberikan keberdampakan terhadap pencapaian sasaran yang sejak awal telah dirumuskan. Melalui rangkaian kegiatan, program pengabdian kepada masyarakat meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan dan kesadaran peserta sasaran. Sebagai bukti ketercapaian program, berikut merupakan indikator dari kegiatan dimaksud.

#### **a. Peningkatan Literasi Fikih Santri**

Pelaksanaan program pendampingan terbukti mendorong peningkatan literasi fikih santri, tidak hanya pada aspek keterampilan membaca kitab gundul, tetapi juga dalam memahami struktur kalimat Arab, mengurai kaidah kebahasaan, serta menerangkan kandungan hukum yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Santri yang sebelumnya merasa kesulitan berhadapan dengan teks klasik kini mulai mampu melakukan analisis dasar terhadap materi fikih dalam bab-bab pokok, seperti Thaharah dan Shalat dengan merujuk pada dalil dan argumentasi. Dalam forum evaluasi dan presentasi kelompok, para santri menunjukkan level

kemandirian belajar, tampak dari keberanian membaca, menerjemahkan dan memberikan penjelasan di hadapan teman sebaya tanpa ketergantungan penuh kepada pendamping.

b. Solusi terhadap Kelemahan Metode Tradisional

Transformasi dari model pembelajaran satu arah yang selama ini mendominasi menuju pendekatan partisipatif berbasis tutor sebaya dan kerja kelompok menjadikan proses belajar di pesantren lebih dinamis, selaras dengan kebutuhan riil santri. Melalui strategi tersebut, santri terdorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, bukan sekadar berposisi sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang berperan menyusun makna dan menganalisis isi kitab secara mandiri maupun kelompok. Dalam setiap sesi pertemuan, suasana kelas lebih hidup, di mana proses tanya jawab, klarifikasi istilah dan diskusi muncul secara lebih alami dari pengalaman dan pertanyaan santri.

c. Mendorong Pembelajaran Kontekstual

Salah satu dampak dari pelaksanaan program PkM adalah meningkatnya kemampuan santri dalam mengontekstualisasikan kandungan kitab dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Melalui forum diskusi fikih, santri difasilitasi untuk mengkaji berbagai persoalan dengan tetap merujuk pada nash klasik, antara lain terkait hukum transaksi daring, pemanfaatan media digital dalam praktik ibadah, serta bentuk-bentuk muamalah yang berkembang di masyarakat. Proses dialogis tersebut mendorong santri untuk menimbang relevansi hukum terhadap realitas sosial yang dihadapi.

d. Pembentukan Pola Pembelajaran

Program tersebut telah meninggalkan kerangka pembelajaran yang dapat direplikasi oleh madrasah diniyah di masa mendatang. Tim PkM menyusun modul hasil pendampingan yang berisi panduan dasar, glosarium istilah fikih dan strategi pendekatan klinik kitab yang bisa digunakan oleh para pengajar ataupun santri senior sebagai acuan. Dengan demikian, model pembelajaran yang telah dilaksanakan selama program

tidak berakhir saat PkM selesai, melainkan terus berlanjut dalam praktik pembelajaran di pesantren.

Program pendampingan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian mendorong perubahan pola pembelajaran fikih di pesantren menjadi lebih komunikatif, reflektif dan berkaitan dengan dinamika kehidupan sehari-hari santri. Melalui penerapan metode klinik kitab, diskusi kelompok, serta forum simulasi fikih, proses belajar tidak lagi berpusat sepenuhnya pada pengajar, melainkan menempatkan santri sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman, mengajukan pertanyaan dan menafsirkan teks sesuai kapasitas nalar. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara dunia akademik kampus dan tradisi keilmuan pesantren merupakan langkah dalam menyiapkan generasi santri yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu syar'i secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan responsif terhadap perubahan sosial keagamaan di era modern.



Gambar 3. Shering antara Tim PkM dan Santri Menyampaikan Pengalaman Belajar dan Umpan Balik dalam Sesi Refleksi

Dalam sesi shering dan refleksi, tim PkM membimbing santri untuk mengisahkan kembali pengalaman belajar yang diperoleh selama pelaksanaan program pendampingan, mencakup materi yang dianggap paling berkesan, hambatan yang dihadapi, serta perubahan cara pandang dalam memahami kitab kuning. Forum refleksi tersebut dilakukan sebagai wahana evaluasi

proses pembelajaran, sekaligus sebagai media penguatan ikatan emosional dan spiritual antara tim PkM para dan para santri. Suasana diskusi terbangun secara hangat, dialogis dan terbuka, sehingga santri terdorong untuk aktif menyampaikan penilaian, saran dan harapan terhadap metode yang digunakan. Kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut juga menjadi ruang ekspresi diri, sekaligus melatih keterampilan berbicara, keberanian berpendapat dan kemampuan berpikir kritis. Tidak sedikit santri yang kemudian menyampaikan keinginan agar pola pendampingan serupa dapat dilanjutkan di luar masa PkM.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Paiton pada dasarnya terlaksana sesuai rencana operasional dan tujuan yang telah dirumuskan sejak awal. Secara umum, kegiatan tersebut memberikan keberdampakan positif terhadap peningkatan kemampuan santri dalam membaca, memahami dan mengelaborasi kandungan kitab fikih secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kekinian. Melalui penerapan pendekatan klinik baca kitab, forum diskusi, serta simulasi penerapan hukum fikih, santri tidak hanya diperkuat dari sisi kebahasaan dan pemahaman tekstual, tetapi juga difasilitasi untuk mengaitkan isi kitab dengan problem sosial keagamaan yang dihadapi sehari-hari. Penerapan model pembelajaran yang partisipatif dan interaktif mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif santri dalam setiap sesi pembelajaran. Capaian program tercermin dari terbentuknya kelompok belajar baca kitab yang berjalan efektif, peningkatan rata-rata nilai evaluasi pascaprogram sekitar 25% dibanding asesmen awal, serta tersusunnya modul pendampingan sebagai produk berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347–367.



- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Febriani, L., Setiawan, S. O., Rahmawati, O. S., & Rokhman, F. (2025). Transformasi Pengajaran Bab Nikah dalam Kitab Fathul Qorib: Studi Implementasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta: Transformation of Teaching the Marriage Chapter in the Book of Fathul Qorib: Implementation Study at the Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Islamic Boarding School in Surakarta. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(4), 461–470.
- Fodhil, M., Wenda, M. D., & Zulfa, M. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 348–368.
- Imami, A. S., & Zamzami, A. M. A. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 574–588.
- Mukhafidhoh, F., Jaenullah, J., & Jannah, S. R. (2024). Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Taqrib dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 72–93.
- Nurjanah, S. T. (2024). Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Fath Al-Qarib. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(2), 131–142.
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis kesalahan penerjemahan teks Bahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225.
- Rukmini, R. D., Sari, D. P., & Warsah, I. (2024). Meningkatkan Minat Pembelajaran PAI Melalui Teori Motivasi Pada Siswa Kelas VIII MTS Muhammadiyah Kampung Delima. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 175–182.
- Sanjaya, B., Qodri, M., Enramika, T., Al Mubarakah, Z., Hardiyanti, P., & Lubis, A. M. (2022). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Untuk mengatasi Learning Loss Di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.1 Desember), 997–1002.
- Sayekti, S., & Hadi, A. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Mranggen. *Pawiyatan*, 28(2), 21–30.
- Yakin, A., & Suhri, M. (2024). Telaah Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Melalui Materi Nahwu Kitab Al-Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah Sampang. *Reflektika*, 19(1), 189–209.
- Zulfa, N., & Hilal, H. (2025). Islamisasi Pendidikan di Indonesia Melalui Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 272–283.